



**Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran  
Tatap Muka Terbatas Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Remita Widiyanti<sup>1</sup>, Kana Safrina Rouzi<sup>2\*</sup>, Martalia Ardiyaningrum<sup>3</sup>,  
Laelatul Badriah<sup>4</sup>, Ni'mah Afifah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Alma Ata Yogyakarta

\*e-mail: kanasafrina@almaata.ac.id

<i>Submitted: June 25, 2024</i>	<i>Revised: July 27, 2024</i>	<i>Approved: August 9, 2024</i>
---------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

**Abstrak:** Dibukanya kembali sekolah membutuhkan kesiapan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam pendampingan belajar tatap muka terbatas dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendampingan belajar tatap muka terbatas siswa kelas V MI YAPPI Tanjung Getas Playen Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua kelas V, siswa kelas V, wali Kelas V, dan kepala madrasah MI YAPPI Tanjung. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, orangtua kelas V MI YAPPI Tanjung mendukung Pembelajaran Tatap muka (PTM) terbatas mulai dari sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan PTM terbatas. Hal ini dibuktikan dengan orangtua 1) mengasuh, 2) menemani, 3) memotivasi 4) memfasilitasi, 5) menumbuhkan kreativitas anak, 6) mengawasi anak, 7) membentuk karakter, dan 8) meningkatkan nilai-nilai agama.

**Kata Kunci:** *Peran orangtua, Pembelajaran tatap muka terbatas, Pendampingan belajar, Madrasah Ibtidaiyah*

**Abstract:** *The reopening of schools requires the willingness of parents who have the primary responsibility in the education of their children. This study aims to determine the role of parents in limited face-to-face learning assistance and the supporting and inhibiting factors in limited face-to-face learning assistance for Grade V students of MI YAPPI Tanjung Getas Playen Gunungkidul. This research adopts a qualitative descriptive approach. The subjects of this study were parents of grade V, students of grade V, guardians of grade V, and the principal of MI YAPPI Tanjung Madrasah. Data collection in this study was through observation, interview and documentation. Data validity techniques using source triangulation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the study, parents of Grade V MI YAPPI Tanjung support limited face-to-face learning, starting from before the implementation, implementation, and after the implementation of limited limited face-to-face learning. This is evidenced by parents 1) nurturing, 2) accompanying, 3) motivating, 4) facilitating, 5) fostering children's creativity, 6) supervising children, 7) shaping character, and 8) increasing religious values.*

**Keywords:** *The role of parents, Limited face-to-face learning, Learning support, Islamic elementary school*

## PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan kebijakan PTM terbatas pada Juli 2021 melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yaitu Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Menteri Kebudayaan dan Teknologi, dan Menteri Agama yang tertuang dalam Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Tanjung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan PTM terbatas dikarenakan masuk di wilayah level 2 dan memperhatikan protokol kesehatan. Selain itu penelitian ini dilakukan di MI YAPPI Tanjung karena madrasah swasta di Gunungkidul yang banyak peserta didiknya serta latar belakang orang tua bekerja sebagai petani. Jadi kurangnya peran orang tua dalam pendampingan belajar anak pada PTM terbatas. PTM terbatas ini membutuhkan peran orang tua mulai dari sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan PTM terbatas. Orang tua harus menemani belajar anak, memberi motivasi belajar anak, memberi fasilitas belajar anak, mengawasi belajar anak, menumbuhkan kreativitas anak, mengajari karakter, dan nilai-nilai agama.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kelas V merupakan kelas yang meranjak/menuju ke kelas VI yang akan melaksanakan ujian sekolah dan harus mempersiapkan materi pelajaran agar di kelas VI anak dapat maksimal dalam mengerjakan ujian serta mendapat nilai yang baik. Selain itu kelas V juga akan melaksanakan Kompetensi Sains Madrasah (KSM), Asesemen Kompetensi Minimum (AKM) dan Asesemen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Asesmen ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran juga untuk menentukan tindak lanjut hasil pembelajaran (Akbar, 2013).

Adanya PTM terbatas ini akan membangkitkan semangat belajar anak karena dapat bertatap muka lagi dengan guru dan teman setelah kurang lebih satu tahun anak belajar *daring*. Hal ini akan mengurangi beban orang tua, namun bukan berarti orang tua tidak melakukan pendampingan terhadap belajar anak. Anak mulai membangun pengetahuannya kembali dan berinteraksi dengan teman serta lingkungannya setelah selama ini mendapatkan pengetahuannya melalui belajar *daring* dengan mengkonstruksi pengetahuan sendiri dibantu Orang tua dan guru yang menjadi fasilitator (Ahmad Shofiyudin Ichsan, 2020; Muzakki et al., 2021). Konstruktivistik ini membantu siswa menemukan informasi baru yang kompleks dan mentransformasikan dengan hal-hal yang baru (Tasya Khairunisa, 2021). Adanya PTM ini dapat membantu anak menggali pengetahuannya kembali dan mengembangkan kompetensinya secara optimal sesuai dengan tujuan dan standar kurikulum yang telah ditetapkan (Lukma Vita et al., 2023) dan pengelolaan kelas yang lebih baik sehingga

menimbulkan motivasi belajar anak (Tigor Sitohang et al., 2023) sehingga guru bisa membina akhlak siswa (Hariyadi et al., 2023).

MI YAPPI Tanjung adalah madrasah swasta di bawah naungan Lembaga Ma'arif yang terletak di Dusun Tanjung Kalurahan Getas Kabupaten Gunungkidul. MI YAPPI Tanjung adalah salah satu madrasah yang menerapkan PTM terbatas karena MI YAPPI Tanjung berada di level 2, sehingga dilakukan PTM terbatas. Selain itu penelitian ini dilakukan di MI YAPPI Tanjung karena madrasah swasta di Gunungkidul yang banyak peserta didiknya serta latar belakang orang tua bekerja sebagai petani. Jadi kurangnya peran orang tua dalam pendampingan belajar anak pada PTM terbatas. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut dalam pelaksanaan PTM di MI YAPPI Tanjung terdapat dampak bagi guru dan siswa, alokasi waktu belajar di sekolah/madrasah terbatas, pentingnya peran orang tua dalam pendampingan belajar anak kelas V. Hal ini dikarenakan latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Melihat pentingnya peran orang tua dalam menunjang proses pembelajaran, maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam pendampingan belajar PTM terbatas siswa kelas V MI YAPPI Tanjung Getas Playen Gunungkidul.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan naratif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau masalah sosial (Johan Setiawan, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber data primer melalui observasi di lapangan secara langsung, wawancara dengan orang tua kelas V, siswa kelas V, wali kelas V dan kepala madrasah serta menyebar kuesioner kepada orang tua dan siswa untuk memperoleh informasi yang akurat. Tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Tanjung Getas Playen Gunungkidul.

Teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory*), wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang valid (Lexy J. Moleong, 2019). Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

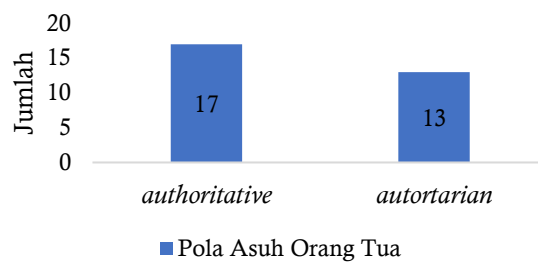
### **Hasil**

Peran orangtua menjadi sangat penting karena orang tua tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Peran orang tua sebagai pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, yaitu sebagai mengasuh, menemani, memotivasi, memfasilitasi,

menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak, membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai agama. Berdasarkan penelitian analisis berpedoman pada hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan orang tua siswa, siswa kelas V, wali kelas V dan kepala madrasah di MI YAPPI Tanjung, penelitian fokus pada peran orang tua dalam pendampingan belajar pada PTM terbatas yaitu mengasuh, menemani, memotivasi, memfasilitasi, menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak, membentuk karakter, dan meningkatkan nilai-nilai agama.

### ***Mengasuh***

Hasil penelitian orang tua di MI YAPPI Tanjung mengasuh anaknya dengan pola asuh *authoritative* dan *autortarian* yang dipaparkan pada gambar 1.

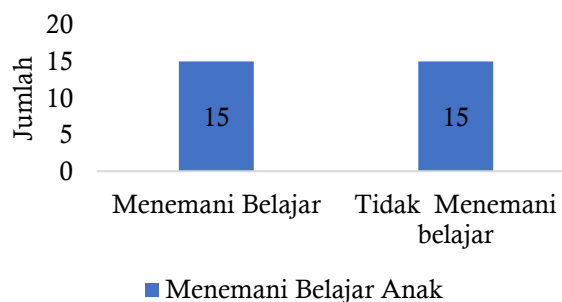


Gambar 1. Grafik Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan gambar grafik 1 menunjukkan bahwa orang tua di MI YAPPI Tanjung mengasuh anak dengan pola asuh *authoritative* ada 17. Sedangkan orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh *autortarian* ada 13. Jadi mayoritas orang tua di MI YAPPI Tanjung mengasuh anak dengan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* (demokratif) adalah pola asuh yang aktivitas anak diatur oleh orang tua, orang tua mendukung perilaku konstruktif anak, merespon pendapat anak, namun tidak semua pendapat atau permintaan diterima.

### ***Menemani Belajar Anak***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di MI YAPPI Tanjung yang menemani belajar anak yang dipaparkan pada gambar 2.

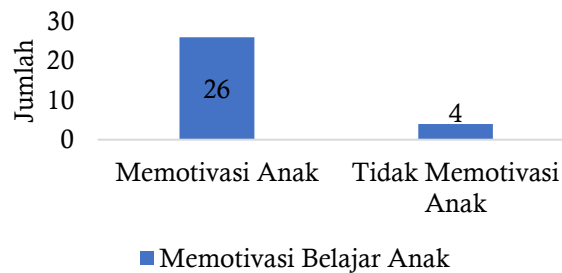


Gambar 2. Grafik Orang Tua Menemani Belajar Anak

Berdasarkan gambar 2 orang tua menemani belajar anak ada 15 dan orang tua yang tidak menemani belajar anak ada 15. Jadi orang tua di MI YAPPI Tanjung belum optimal dalam menemani belajar anak karena masih seimbang antara orang tua yang menemani belajar dan orang tua yang tidak menemani belajar anak. Orang tua dalam menemani belajar anak memberikan semangat, mengatur waktu belajar, membantu kesulitan belajar, dan mengajak anak *sharing*.

**Motivator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di MI YAPPI Tanjung memotivasi anak-anaknya yang dipaparkan pada gambar 3.

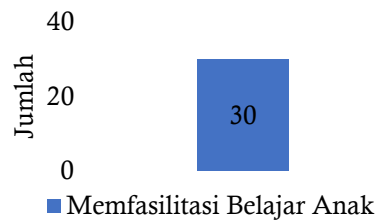


Gambar 3. Grafik Orang Tua Memotivasi Belajar Anak

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa orang tua yang memotivasi belajar anak ada 26 dan yang tidak memotivasi ada 4. Jadi orang tua di MI YAPPI Tanjung mayoritas memotivasi anak untuk belajar. Motivasi yang diberikan orang tua pada anak-anaknya berbeda-beda. Ada yang memotivasi anaknya untuk rajin belajar karena satu tahun lagi naik kelas enam dan melaksanakan ujian dan ada yang memotivasi anaknya untuk rajin belajar agar tidak kalah dengan teman.

**Fasilitas Belajar**

Orang tua memberikan fasilitas untuk menunjang PTM terbatas (Sholikhah, 2021) Fasilitas yang diberikan yaitu masker, handsanitizer, alat tulis, bekal (makan dan minum), mengantar dan menjemput anak, meja belajar, dan membeli kuota internet untuk browsing materi karena pengetahuan orangtua terbatas. Orang tua di MI YAPPI Tanjung memberikan fasilitas untuk menunjang PTM terbatas yang dilaksanakan 3 jam per hari. Sebelum masuk kelas anak-anak cuci tangan dengan air mengalir terlebih dahulu karena setiap kelas ada *wastafel* kemudian di tes suhu tubuhnya dengan *thermogun*. Adapun fasilitasi orang tua terhadap belajar anak ditampilkan pada gambar 4.

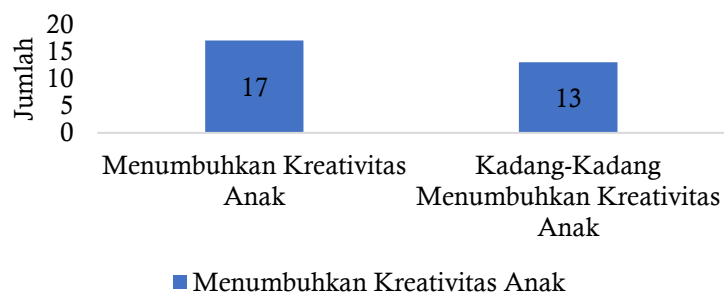


Gambar 4. Grafik Orang Tua Memfasilitasi Belajar Anak

Adapun persiapan MI YAPPI Tanjung dalam mendukung PTM terbatas dengan mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa, membuat tata tertib selama PTM terbatas, membuat jadwal pelajaran, membuat surat persetujuan orang tua, dan menyiapkan kebutuhan PTM terbatas. Program PTM terbatas ini sangat didukung orang tua karena orangtua senang anak-anak bisa sekolah lagi. Di sisi lain orang tua juga merasa khawatir karena Covid-19 masih merebah dimana-mana. Selain orang tua yang mengajarkan protokol kesehatan, guru juga orang yang berinteraksi di sekolah/madrasah juga memberi contoh kepada anak didik untuk selalu mematuhi protokol kesehatan sebagai upaya meminimalisir penyebaran virus.

#### ***Menumbuhkan Kreativitas Anak***

Menumbuhkan kreativitas anak ini dapat diwujudkan dengan membantu mengerjakan tugas (PR). Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mencari jawaban sendiri, kemudian orang tua mengoreksi jawaban anak. Menumbuhkan kreativitas anak tidak hanya di rumah tetapi bisa dilakukan di sekolah seperti maju di depan kelas untuk menyampaikan pendapat atau jawaban. Orang tua yang memberi keleluasan pada anak dapat menumbuhkan kreativitas anak secara optimal (Selfi Lailiyatul Iftitah, 2020). Pada gambar 5 ditampilkan peran orang tua dalam menumbuhkan kreativitas anak.



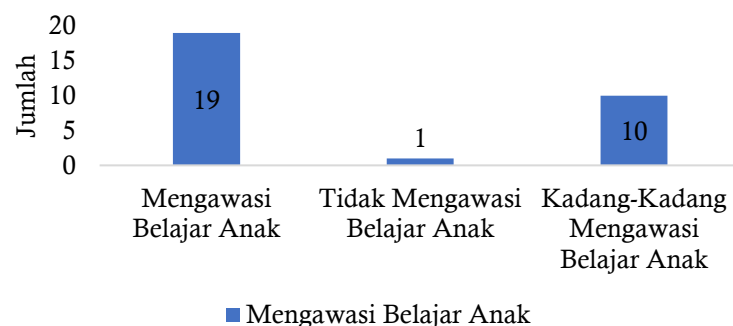
Gambar 5. Grafik Orang Tua Menumbuhkan Kreativitas Anak

Berdasarkan gambar 5 terlihat bahwa orang tua yang menumbuhkan kreativitas anak ada 17 dan orang tua yang tidak menumbuhkan kreativitas anak ada 13. Jadi sebagian besar orang tua menumbuhkan kreativitas pada anak, namun ada sebagian orang tua yang tidak menumbuhkan kreativitas anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua bernama

Wr, Km dan Sumi bahwa orangtua memberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya, memberi kesempatan pada anak untuk berkreasi sendiri dalam mengerjakan PR karena setiap anak memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas sebenarnya tidak hanya ditumbuhkan di sekolah saja melainkan orang tua juga sangat berperan seperti memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya sebagai anggota keluarga. Orang tua juga harus memberikan dukungan, memberi kebebasan pada anak tetapi juga terkontrol serta memberi penghargaan pada anak apapun hasil karya ciptannya sehingga tumbuh rasa percaya diri dalam diri anak, dan anak menjadi mandiri serta berani dalam melakukan segala aktivitas kegiatannya.

### ***Mengawasi Belajar Anak***

Mayoritas orang tua MI YAPPI Tanjung memiliki waktu mengawasi belajar anak pada malam hari. Hal yang dilakukan orang tua dalam mengawasi belajar anak orang tua yaitu memantau, membantu kesulitan belajar anak, dan mengetahui tipe belajar anak. Namun, orang tua MI YAPPI Tanjung sangat antusias dalam membantu anak belajar sehingga dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki anak. Hasil penelitian orang tua di MI YAPPI Tanjung mengawasi belajar anak yang dipaparkan pada gambar 6.



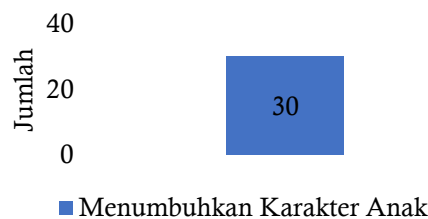
Gambar 6. Grafik Orang Tua Mengawasi Belajar Anak

Berdasarkan grafik gambar 6 terlihat bahwa orang tua di MI YAPPI Tanjung mengawasi belajar anak ada 19, tidak mengawasi ada 1, dan kadang-kadang mengawasi ada 10. Jadi mayoritas orang tua mengawasi belajar anak, tetapi belum maksimal karena ada orang tua yang kadang-kadang dalam mengawasi belajar anak karena kendala dalam memahami materi di kelas V jadi hanya mengajari semampunya saja. Jadi orangtua mengawasi belajar anak tidak hanya diam tetapi mengajak anak *sharing* juga agar anak tidak hanya bermain saja di rumah. Orang tua di MI YAPPI Tanjung memiliki waktu luang untuk mengawasi belajar anak malam hari, tetapi orang tua belum mengetahui cara belajar anak seperti tipe belajar anak visual, anak dapat belajar dengan membaca, mencatat, membuat skema, Jika anak memiliki tipe belajar kinestetik, anak dapat belajar melalui praktik, misalnya, membuat

suaatu kartu atau menulis ulang catatan. Namun, orang tua sangat antusias membantu anak jika kesulitan Belajar.

### ***Membentuk Karakter Anak***

Pendidikan karakter ditanamkan orang tua sejak dini, karena setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki karakter baik. Karakter yang diterapkan orang tua di MI YAPPI Tanjung meliputi disiplin, bertanggung jawab jujur, peduli, toleransi, sopan santun dan percaya diri (Khaidir & Suud, 2020). Hal tersebut diwujudkan seperti disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah, mematuhi protokol kesehatan, mematuhi peraturan PTM terbatas, bertanggung jawab menjalankan shalat, berkata jujur kapan dan dimana saja, peduli terhadap sesama, toleransi kepada orang lain, sopan berperilaku santun dalam berkata, dan percaya diri dalam bersosial. Hal ini dikarenakan orang tua di MI YAPPI Tanjung ingin anak-anaknya memiliki karakter yang baik sehingga menjadi bekal ketika anak dewasa. Hasil penelitian orangtua di MI YAPPI Tanjung membentuk karakter anak yang dipaparkan pada gambar 7.



Gambar 7. Grafik Orang Tua Menumbuhkan Karakter Anak

Hasil wawancara dengan Wr selaku orang tua dari salah satu siswa MI YAPPI Tanjung di rumah menyebutkan bahwa mengajarkan shalat tepat waktu, disiplin dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas yang diberikan guru. Hasil wawancara dengan salah seorang guru menyebutkan sebagai guru selain mengajarkan ilmu juga membentuk karakter pada anak, perilaku karakter seperti sikap spiritual yang berkaitan dengan ibadah melaksanakan shalat tepat waktu, berdoa, membaca nama-nama Allah, kemudian yang berkaitan sikap sosial menanamkan perilaku jujur setiap saat, disiplin masuk kelas dan mengerjakan tugas, dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai siswa, peduli terhadap teman, toleransi, santun kepada orang yang lebih tua, percaya diri, sebenarnya karakter siswa sudah terbentuk dari dalam diri siswa masing-masing kadang lingkungan yang merubah, dalam membentuk karakter anak di madrasah guru juga mempratikkan tidak hanya bicara saja, membentuk karakter anak harus ada kerjasama dengan orang tua agar sinergi. Jadi menanamkan karakter membutuhkan kerja sama antara guru dan orangtua agar tidak terjadi pro dan kontra.

### ***Menanamkan Nilai-Nilai Agama***

Nilai-nilai agama yang ditanamkan adalah shalat dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Hasil penelitian orang tua mengingatkan anak shalat karena belum mandiri. Ada orang tua yang hanya mengingatkan saja dan ada yang mengajak anak shalat agar anak juga melaksanakan shalat. Orang tua merasa kurang mendidik dalam disiplin shalat karena anak masih *molor* dalam melaksanakan shalat. Selain shalat orang tua juga mengajarkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Ada orang tua yang hanya bisa mengajarkan *Bismillahirohmaniromhim* sebelum melakukan sesuatu dan *Alhamdulillah* setelah melakukan sesuatu. Ada juga orang tua yang mengajarkan doa belajar, doa makan, doa tidur, dan doa sesudah shalat. Hal ini karena pengetahuan orang tua berbeda-beda. Hasil penelitian orangtua di MI YAPPI Tanjung menanamkan nilai-nilai agama yang dipaparkan pada gambar 8.



Gambar 8. Grafik Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Agama

Sebagaimana wawancara dengan orang tua wali bernama Ng menyebutkan bahwa orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama di MI YAPPI Tanjung memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang menyuruh anak shalat tetapi orang tua *engan* melaksanakan, ada orang tua yang melaksanakan agar anaknya mengikuti shalat, dan ada orang tua yang mengajak shalat jamaah bersama tetapi anak mengulur waktu shalat. Selain menanamkan shalat pada anak pada PTM terbatas orang tua juga menanamkan doa-doa sehari-hari seperti doa akan belajar, doa akan makan, doa akan tidur juga ada orang tua yang hanya bisa mengajari anak *Bismillahirrohmaniromhim* sebelum melakukan aktivitas dan *Alhamdulillah* setelah melaksanakan aktivitas.

### **Pembahasan**

#### ***Mengasuh***

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua di MI YAPPI Tanjung mendidik anak-anaknya mayoritas dengan pola asuh *authoritative* (demokratis) karena paling ideal dan cocok diterapkan dalam PTM terbatas untuk membentuk kepribadian anak yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, pantang menyerah, mandiri, dan bersikap pemimpin. Pola asuh *authoritative* dalam PTM terbatas diwujudkan dengan orang tua mengajarkan dan memberi contoh anaknya menerapkan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan dengan

sabun dan air mengalir, menggunakan masker jika ke luar rumah, memberi makanan yang bergizi, mengantar dan menjemput anak sekolah agar anak aman, dan menyiapkan alat tulis agar anak tidak meminjam teman, serta selalu mengingatkan anak untuk selalu menjaga kesehatan.

Menurut Baumrind (2012) pola asuh *authoritative* ini adalah pola asuh yang paling ideal dibandingkan ketiga pola asuh. Manfaat dari pola asuh *authoritative* adalah membentuk kepribadian anak bertanggung jawab, menghargai orang lain, pantang menyerah, mandiri, dan bersikap pemimpin sebagaimana yang diterapkan oleh orang tua MI YAPPI Tanjung. Maka anak dengan pola asuh *authoritative* dapat berkembang dengan baik, ceria, mandiri, dan memiliki pola pikir yang cerdas. Sebagian orang tua di MI YAPPI Tanjung juga menggunakan pola asuh *autortarian* dalam membentuk kepribadian anaknya. Menurut Diana Baumrind dalam (John W. Santrock, 2017), pola asuh *autortarian* (otoriter) adalah orang tua membatasi pendapat anak, mendesak anak untuk mengikuti perintah atau keinginan orang tua, memberi hukuman, dan memaksakan aturan-aturan yang kaku yang menyebabkan anak menjadi pendiam, gelisah, sulit mengembangkan pendapatnya, dan agresif (Putu Audina Suksma Cintya Dewi, 2020; Rouzi, K.S., et al., 2020)

### ***Menemani Anak Belajar***

Orang tua dalam menemani belajar anak memberikan semangat, mengatur waktu belajar, membantu kesulitan belajar, dan mengajak anak *sharing*. Namun, tidak semua orangtua menerapkan hal tersebut. Teori yang dikembangkan oleh Thorndike (1874-1949) yaitu teori belajar behavioristik. Teori ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku akibat dari stimulus dan respon yang dilakukan secara berulang-ulang. Stimulus ini adalah orang tua yang menemani belajar anak yang diikuti dengan respon anak sehingga anak dapat belajar sesuai yang diharapkan. Melihat hasil penelitian di atas bahwa teori behavioristik cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan peran orang tua termasuk dalam menemani belajar anak (Selfi Lailiyatul Iftitah, 2020).

Setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing. Jadi dalam menemani belajar anak tidak sama. Orang tua di MI YAPPI Tanjung memberikan semangat pada anaknya untuk rajin belajar, tetapi mengatur jadwal belajar hanya sebagian orang tua yang menerapkan. Padahal mengatur jadwal belajar itu penting, karena dapat merubah kedisiplinan anak dalam belajar apalagi ketika PTM terbatas ini. Orang tua dalam menemani belajar anak tidak hanya santai, duduk, tiduran tetapi juga membantu kesulitan belajar anak. Keterbatasan pengetahuan orang tua juga menjadi kendala. Orang tua di MI YAPPI Tanjung menemani belajar anak dengan memberikan semangat, mengatur waktu belajar, membantu kesulitan belajar, Ada juga orang tua yang tidak menemani belajar anak karena

sibuk bekerja, dan mengajak anak *sharing*. Tetapi tidak semua orang tua menerapkan hal yang sama karena memiliki latar belakang yang berbeda (Rouzi, 2021).

### ***Motivator***

Thorndike mengemukakan bahwa memberikan penghargaan hadiah (*reward*) pada anak ketika mendapat nilai tinggi membuat anak belajar lebih rajin dan lebih bersemangat untuk mengulang agar mendapat penghargaan lagi. Sedangkan hukuman (*Punishment*) atau konsekuensi yang diberikan pada anak yang tidak menyenangkan atau menyakitkan membuat anak tertekan. Orang tua juga memberikan *reward* atau hadiah dan pujian ketika anak mendapat nilai bagus dan ada juga yang memberi hukuman atau *punishment* ketika mendapat nilai rendah (Deb, 2018)

Mayoritas orang tua di MI YAPPI Tanjung memotivasi anak-anaknya rajin belajar untuk menghadapi ujian di kelas enam dan tidak kalah dengan teman yang lain. Tetapi apresiasi yang diberikan orang tua kepada anak berbeda-beda. Orang tua yang tidak memotivasi karena sibuk dengan pekerjaan dan membuat anak malas untuk belajar. Motivasi ini menentukan keberhasilan anak.

### ***Fasilitas Belajar***

Peran orang tua MI YAPPI Tanjung dalam mendukung PTM terbatas dengan menyediakan sarana prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan PTM terbatas (Suryani et al., 2022). Orang tua membelikan masker, *handsanitizer*, alat tulis, menyiapkan bekal makan dan minum, dan mengantar dan menjemput anak sekolah. Selain itu orang tua juga menyediakan tempat belajar, meja belajar untuk belajar di rumah dan kuota internet untuk mencari materi karena pengetahuan orang tua terbatas. Dukungan keluarga sangat penting untuk menunjang keberhasilan anak. Anak kelas V di MI YAPPI Tanjung belum sepenuhnya belajar dengan kemauan sendiri sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan pada PTM terbatas. Peran orang tua disini adalah meluangkan waktu untuk menemani belajar anak, mengatur waktu belajar anak, membantu kesulitan anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Rouzi, K.S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, 2020). Pendampingan belajar anak merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anak. Selain itu orang tua juga menerapkan pola asuh yang demokratis, menemani, memotivasi, memfasilitasi, menumbuhkan kreativitas anak, mengawasi anak, membentuk karakter, dan meningkatkan nilai-nilai agama. Maka dengan adanya peran orang tua aktivitas belajar anak terkontrol dengan baik.

Menurut Baumrind (2012) pola asuh *authoritative* ini cocok diterapkan pada PTM terbatas dengan diwujudkan dengan orang tua mengajarkan dan memberi contoh anak menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan masker jika ke luar rumah, memberi makanan yang bergizi, mengantar dan

menjemput anak sekolah agar anak aman, dan menyiapkan alat tulis agar anak tidak meminjam teman, serta selalu mengingatkan anak untuk selalu menjaga kesehatan.

### ***Menumbuhkan Kreativitas Anak***

Menumbuhkan kreativitas anak ini dapat diwujudkan dengan membantu mengerjakan tugas (PR). Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mencari jawaban sendiri, kemudian orang tua mengoreksi jawaban anak. Menumbuhkan kreativitas anak tidak hanya di rumah tetapi bisa dilakukan di sekolah seperti maju di depan kelas untuk menyampaikan pendapat atau jawaban. Orang tua yang memberi keleluasan pada anak dapat menumbuhkan kreativitas anak secara optimal (Selfi Lailiyatul Iftitah, 2020). Teori pola asuh *authoritative* oleh (Baumrind, 1991) sangat mendukung dalam menumbuhkan kreativitas anak karena teori ini menekankan anak untuk lebih mandiri, namun tetap memberikan batasan dan pengawasan. Peran orang tua di MI YAPPI Tanjung dalam menumbuhkan kreativitas anak menggunakan pola asuh *authoritative* sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berani, dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan. Begitu sebaliknya jika orang tua tidak menumbuhkan kreativitas anak maka anak menjadi pribadi pendiam dan sulit berinteraksi dengan masyarakat

Orang tua yang selalu mendukung dan memotivasi anak maka akan menjadi pribadi yang berani, dan cerdas dalam berkomunikasi. Sedangkan orang tua yang membatasi aktivitas anak-anaknya akan menjadi pribadi yang pasif dalam arti pendiam dan pemalu serta sulit mengungkapkan gagasan atau pendapatnya. Selain orang tua guru juga memiliki tanggung jawab menumbuhkan kreativitas anak ketika di kelas.

### ***Mengawasi Anak Belajar***

Mayoritas orang tua MI YAPPI Tanjung memiliki waktu mengawasi belajar anak pada malam hari. Hal yang dilakukan orang tua dalam mengawasi belajar anak orang tua yaitu memantau, membantu kesulitan belajar anak, dan mengetahui tipe belajar anak. Namun, orang tua MI YAPPI Tanjung sangat antusias dalam membantu anak belajar sehingga dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki anak. Terdapat 5 aspek pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak belajar yaitu 1) Menyediakan fasilitas belajar; 2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah; 3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah; 4) Mengawasi kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar; 5) Membantu anak mengatasi kesulitan belajar (Aziza & Yunus, 2020). Orang tua MI YAPPI Tanjung dalam mengawasi belajar anak diwujudkan dengan menyediakan fasilitas belajar, mengawasi waktu belajar, dan membantu kesulitan anak dalam belajar sehingga belajar anak dapat terkontrol. Pentingnya peran orang tua dalam mengawasi belajar anak, karena kelas V MI membutuhkan peran orang tua dalam belajar (Alkudri & Jadmiko, 2022; Maksum & Arifin, 2019).

### ***Membentuk Karakter Anak***

Orangtua MI Tanjung yang menanamkan karakter pada anak melalui disiplin, bertanggung jawab jujur, peduli, toleransi, sopan santun dan percaya diri sehingga dapat menjadi anak kuat, baik, dan positif. Implikasinya dalam membentuk karakter peserta didik sering dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, seperti: meningkatkan kreativitas di dalam kelas, selalu ingin belajar terhadap hal-hal baru yang ditemui, bertanggung jawab terhadap segala tindakan. Keluarga dan pendidik harus memulai penanaman nilai-nilai karakter pada usia muda. Pengawasan orang tua memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana karakter dikembangkan. Pada kenyataannya, pengembangan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan konvensional (sekolah), namun dapat dilakukan melalui penciptaan media pembelajaran alternatif lainnya (Astuti et al., 2022). Pengembangan karakter anak usia dini menekankan pada pengembangan akal, tubuh, dan hati untuk menghasilkan manusia yang kuat, peduli, mandiri, nasionalis, dan religius, serta cerdas, jujur, dan bermoral dalam rangka menjawab tuntutan era digital. Metode yang digunakan dalam pembangunan karakter peserta didik adalah: a) mensosialisasikan dan membudayakan nilai-nilai tradisional; b) guru dan orang tua mengawasi secara ketat penggunaan teknologi oleh anak-anak; c) memberikan teladan yang sejalan dengan ide pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan karakter siswa. Permainan tradisional, cerita rakyat, dan seni budaya merupakan sarana untuk mengenalkan makna dan contoh-contoh nilai karakter dasar (Karmini, 2022; Badriah & Sukati, 2021).

### ***Menanamkan Nilai-Nilai Agama***

Memberikan pendidikan kepada seorang anak adalah sebuah keharusan dan kewajiban bagi orang tua dalam hal ini pendidikan salat (Muflikah 2021). Sebuah hadist Rasulullah saw memerintahkan kepada orangtua untuk menyuruh anak-anak mereka melaksanakan salat pada umur 7 tahun dan memukulnya pada umur 10 tahun. Nabi Muhammad SAW memerintah orang tua untuk mendidik dan mendorong anak-anak melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan bagi anak yang meninggalkan shalat pada usia 10 tahun orang tua boleh memukul anak yang mencakup anak laki-laki dan perempuan. Pukulan disini adalah pukulan yang dalam bentuk hukuman tetapi tidak boleh melukai. Selain mendidik anak untuk melaksanakan shalat, orang tua juga mengajarkan doa sehari-hari (Ulwan, 2004).

## **SIMPULAN**

Peran orang tua dalam pendampingan belajar anak pada PTM terbatas sangat penting. Anak membutuhkan pendampingan belajar di rumah terutama kelas V karena akan menghadapi KSM, AKMI, ANBK, dan ASPD di kelas 6. Beberapa peran orang tua dalam pendampingan belajar yaitu, 1) mengasuh; 2) menemani; 3) motivator; 4) fasilitas belajar; 5) menumbuhkan

keaktivitas anak; 6) mengawasi belajar anak; 7) membentuk karakter anak; dan 8) menanamkan nilai-nilai agama. Faktor pendukung orang tua dalam pendampingan PTM terbatas yakni, 1) dukungan keluarga, meluangkan waktu untuk menemani belajar anak, mengatur waktu belajar anak, membantu kesulitan anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; dan 2) sarana prasarana, membelikan masker, handsanitizer, alat tulis, menyiapkan bekal makan dan minum, dan mengantar dan menjemput anak sekolah, meja belajar, dan kuota internet. Sedangkan faktor penghambat yaitu, (a) jenis kelamin; (b) usia orang tua; (c) pendidikan orang tua; (d) pekerjaan orang tua; dan (e) kesabaran orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shofiyudin Ichsan. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (2). <https://doi.org/10.35724/magistra.v7i2.3037>
- Akbar. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Alkudri, T. F., & Jadmiko, R. S. (2022). Kontribusi Wali Murid dalam Membantu Proses Belajar Siswa SDN 03 Sambirobyong. *Sultra Educational Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i2.286>
- Astuti, E. W., Afifah, N., & Rouzi, K. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon Serta Relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1). [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).9-25](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).9-25)
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK PADA MASA STUDY FROM HOME SELAMA PANDEMI COVID 19. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 112–114.
- Badriah, L., & Sukati, S. (2021). INTERGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH Se-KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1). <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.184>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Baumrind, D. (2012). Differentiating between confrontive and coercive kinds of parental power-assertive disciplinary practices. *Human Development*. <https://doi.org/10.1159/000337962>
- Deb, S. (2018). Positive schooling: Concept, characteristics, situation analysis and implications. In *Positive Schooling and Child Development: International Perspectives*. [https://doi.org/10.1007/978-981-13-0077-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-981-13-0077-6_1)
- Hariyadi, A., Jailani, S., & El-Widdah, M. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Educational Research*, 2(1), 17–38. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Johan Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ella Deffi Lestari (ed.)). CV Jejak.

- John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Karmini, N. W. (2022). Digital Age: Character Forming Orientation In Early Childhood And Elementary School Education. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9). <https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/12074>
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Developing Students ' Characters At As-Shofa Islamic High School. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Moleong, Lexi J, 2014. " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Lukma Vita, N. R., Awalia, M., Ardiyaningrum, M., & Syamsul Arifin, A. (2023). Kesiapan Prosedur Pembelajaran Tatap Muka pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah Geger Bantul. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.28918/ijiee.v2i2.6478>
- Maksum, K., & Arifin, A. S. (2019). Pola Pendekatan Penanganan Gangguan Perilaku ( conduct disorder ) pada Pelajar SD : Sebuah Upaya Mengurangi Perilaku Kekerasan Pelajar di Yogyakarta. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume*, 6(2), 259–277. <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.513>
- Muzakki, H., Yulia, R., Umah, H., Nisa', K. M., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (2021). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME MARIA MONTESSORI DAN PENERAPANNYA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 241–262. <https://doi.org/10.21154/IBRIEZ.V6I2.164>
- Putu Audina Suksma Cintya Dewi. (2020). *POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19*.  
url={<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:229520283>}
- Rouzi, K.S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 101–111. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638)
- Rouzi, K. S. (2021). Integratif Parenting. In Wahyudi Setiawan dkk (Ed.), *Psikologi Islam: Catatan Multidisiplin* (p. 122). WADE Group. <http://eprints.umpo.ac.id/6649/>
- Selfi Lailiyatul Iftitah. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. *Journal of Childhood Education*, 4 No. 2 Ta, 4.
- Sholikhah, I. (2021). Analisis Kesiapan Orang Tua Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di Masa Pandemi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(7), 925–940. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i7.181>
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., & Pendy, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- Tasya Khairunisa. (2021). Analisis resiliensi pembelajaran daring berbasis problem based learning di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 773–777. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p773-779>
- Tigor Sitohang, Rolan Manurung, Anelia Histi Harianja, W. A. S. (2023). Analisis Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3976–3988.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11643>  
Ulwan, A. N. (2004). Child Education in Islam. In *Dar Al- Salam*.